

Faktor yang Mempengaruhi Insiden Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap RS X Depok Tahun 2024

Merice Diana Novita Kana^{1*}, Oci Etri Nursanty¹, Risky Kusuma Hartono¹

¹Program Studi Diploma III Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Vokasi, Universitas Indonesia

Maju

*Corresponding Author E-mail: dini.kana26@gmail.com

Article History: Received: January 17, 2025; Accepted: February 01, 2025

ABSTRACT

Patient safety is a health service system that aims to prevent injuries and manage risks that can harm patients. Patient safety incidents have adverse impacts, including physical injuries. This study aims to describe patient safety incidents in the inpatient ward of RS X Depok. This study used a quantitative method with a cross-sectional design. The sample of the study was 61 nurses selected using a total sampling technique. The results showed that stress factors were related to adverse events ($p = 0.046$), while fatigue factors were related to sentinel events ($p = 0.004$). However, communication and manager leadership factors were not related to patient safety incidents. The conclusion of this study confirms that stress and fatigue are factors that contribute to patient safety incidents, while communication and manager leadership do not have a significant relationship. These results highlight the importance of managing stress and fatigue of health workers in improving patient safety in hospitals.

Keyword: Patient safety incidents, risk factors, hospitalization

ABSTRAK

Keselamatan pasien adalah sistem layanan kesehatan yang bertujuan untuk mencegah cedera serta mengelola risiko yang dapat membahayakan pasien. Insiden keselamatan pasien memiliki dampak merugikan, termasuk cedera fisik. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan insiden keselamatan pasien di ruang rawat inap RS X Depok. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel penelitian adalah 61 perawat yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor stres memiliki hubungan dengan kejadian tidak diharapkan ($p=0,046$), sementara faktor kelelahan berhubungan dengan kejadian sentinel ($p=0,004$). Namun, faktor komunikasi dan kepemimpinan manajer tidak berhubungan dengan insiden keselamatan pasien. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa stres dan kelelahan merupakan faktor yang berkontribusi terhadap insiden keselamatan pasien, sedangkan komunikasi dan kepemimpinan manajer tidak memiliki hubungan signifikan. Hasil ini menyoroti pentingnya pengelolaan stres dan kelelahan tenaga kesehatan dalam meningkatkan keselamatan pasien di rumah sakit.

Keyword: Insiden keselamatan pasien, faktor risiko, rawat inap

1. PENDAHULUAN

Rumah sakit menurut Permenkes Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit menyebutkan rumah sakit adalah institusi yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat. Salah satu tujuan penyelenggaraan rumah sakit yaitu keselamatan pasien. Keselamatan pasien menjadi prioritas utama dalam melakukan pelayanan di rumah sakit karena berkaitan dengan mutu dan citra rumah sakit. Rumah sakit sebagai fasilitas pelayanan kesehatan yang merupakan suatu organisasi dengan tingkat kompleksitas yang tinggi karena padat akan

teknologi, karya, profesi, sistem, mutu dan resiko. Tingkat kompleksitas yang tinggi dapat menyebabkan tingginya risiko terkait insiden terutama yang berkaitan dengan keselamatan pasien (Nur Sa'adah Nashifah & Aan Adriansyah, 2021).

Keselamatan pasien menjadi isu global yang perlu diperhatikan selama dua dekade terakhir dan merupakan aspek penting dari kualitas perawatan yang didefinisikan sebagai tidak adanya bahaya serius atau berpotensi mengancam kesehatan pasien. Organisasi kesehatan dunia (WHO) menyatakan bahwa keselamatan pasien merupakan suatu komponen paling mendasar dalam perawatan kesehatan sehingga diperlukan dua perhatian khusus, terutama keselamatan pasien di rumah sakit. Berdasarkan World Health Organization (WHO), laporan Institute of Medicine (IOM) tahun 2021 mengungkapkan jumlah kematian akibat insiden kejadian tidak diharapkan di rumah sakit Amerika Serikat sebanyak 44.000-98.000 yang disebabkan oleh kesalahan medis (World Health Organization, 2021). Menurut laporan pada the National Reporting and Learning System (NRLS) terdapat 2.410.311 laporan insiden keselamatan pasien di Inggris (National Health Service England, 2022). Menurut data dari Ministry of Health (MoH) Malaysia, terdapat 151.225 insiden keselamatan pasien pada tahun 2021 (Ministry of Health Malaysia, 2021).

Keselamatan pasien adalah sistem yang melayani tanpa menimbulkan cedera, yang meliputi penilaian terjadinya risiko, pengenalan, pengelolaan risiko terhadap pasien, melaporkan dan menganalisis. Usaha melakukan pembelajaran secara berkelanjutan, serta penerapan solusi agar tidak terjadi cedera akibat kelalaian melakukan sebuah tindakan maupun karena tidak melakukan tindakan yang seharusnya dilakukan. Tingginya jumlah Insiden Keselamatan Pasien (IKP) di beberapa negara menjadikan indentifikasi risiko merupakan suatu hal yang sangat penting. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi risiko yaitu melalui pelaporan insiden keselamatan pasien (Lombongkae et al., 2023).

Laporan insiden keselamatan pasien merupakan data penting untuk memberikan informasi peningkatan mutu keselamatan pasien dan sebagai bahan pembelajaran bagi staff untuk meningkatkan keselamatan pasien, sehingga tercipta inovasi budaya pelaporan yang partisipatif, transparan, tidak menghukum, mudah dan efisien. Jika rumah sakit ingin menurunkan kejadian insiden keselamatan pasien maka rumah sakit harus menerapkan budaya keselamatan pasien. Budaya keselamatan pasien berlaku sebagai kriteria evaluasi kinerja rumah sakit, penerapan budaya ini mencerminkan kesinambungan pelaporan insiden. sistem pelaporan insiden internal memberikan informasi tentang semua jenis insiden keselamatan pasien. Insiden keselamatan pasien adalah setiap kejadian yang tidak disengaja dan kondisi yang mengakibatkan atau berpotensi cedera yang dapat dicegah pasien, yang terdiri dari Kejadian Tidak Diharapkan (KTD), Kejadian Nyaris Cedera (KNC), Kejadian Tidak Cedera (KTC), Kejadian Potensial Cedera (KPC) dan

Kejadian Setinel (*Setinel Event*) yang ditemukan staf dan dilaporkan kepada manajer mutu yang bertanggung jawab menganalisa laporan insiden (Rahma Jumila, 2022).

Setiap fasilitas pelayanan kesehatan harus melaporkan insiden secara eksternal ke Komite Nasional Keselamatan Pasien (KNKP). Pada tahun 2022, terdapat laporan sebanyak 4.918 dengan rincian kejadian tidak diharapkan berjumlah 1.717 (34%), kejadian tidak cedera berjumlah 1.525 (31%), dan kejadian nyaris cedera berjumlah 1.676 (34%). Data yang diberikan oleh Badan Pusat statistik menunjukkan jumlah total sarana kesehatan di Indonesia pada tahun 2021 adalah sebanyak 22.21 (Indonesia, 2022) hal ini menunjukkan bahwa tingkat pelaporan insiden di Indonesia rendah yaitu 0,22%. Faktor penting yang mempengaruhi pelaporan insiden terdiri atas faktor individu, faktor psikologis, dan faktor organisasi. Penghambat pelaporan insiden antara lain takut akan hukuman dan intimidasi, kurangnya pengetahuan mengenai prosedur pelaporan, kurangnya umpan balik baik positif dari manajemen dan belum ada undang-undang yang melindungi pelapor, selain itu kesadaran dan pemahaman tenaga kesehatan tentang sistem pelaporan di hampir semua tingkat masih kurang (Nurislami et al., 2023).

RS X Group (AHG) berdiri sejak 15 tahun lalu, yang berawal dari rumah sakit khusus Ibu dan anak, bernama Bunda Aliyah di Ibukota Indonesia, tepatnya di wilayah Timur Jakarta pada tahun 2008 dengan keunggulan pada layanan Neonatal Intensive Care Unit (NICU) dengan High Risk Pregnancy (Fetomartenal). Mengembangkan jaringan layanan kesehatan yang dimiliki, pada tahun 2015 bertempat di Kota Depok, RS X memulai pembangunan rumah sakit kedua yang secara resmi beroperasi tahun di 2018. RS X Depok (AHD) berbadan hukum PT Insani Menara Medika beralamat di Jalan Kartini No.2, Kota Depok merupakan bagian dari RS X Group sejak tahun 2018. Merupakan sebuah Rumah Sakit Umum Tipe B yang menempati lahan seluas 6200 M2 dengan bangunan 6 lantai dengan luas bangunan lebih dari 11.000 M2. AHD memiliki kapasitas jumlah rawat inap sebanyak 135 tempat tidur dengan layanan unggulan seperti Mother & Children Center, Digestive Center, Urology Center, Cataract Center, Trauma Center, Critical Care Center. Dengan dukungan lebih dari 440 tenaga medis dan non-medis yang profesional, AHD selama dari awal berdiri memiliki jumlah tempat tidur NICU terbesar di Kota Depok sehingga menjadi rujukan utama untuk layanan NICU. Menurut data dari Customer Service Officer (CSO) RS X Depok.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan periode bulan januari-juni 2024, terdapat 6.703 kunjungan pasien rawat inap RS X Depok dan berdasarkan KPRS tahun 2024 triwulan 1 dan 2, jumlah insiden Keselamatan pasien sebesar 61 % yang terjadi di rawat inap, 8% yang terjadi di laboratorium, 4% yang terjadi di igd, 15 % yang terjadi di farmasi, 4% yang terjadi di radiologi, 4% yang terjadi di poli klinik. Dengan jumlah insiden terbanyak terjadi pada ruang rawat inap yaitu sebanyak 16 insiden dengan jenis insiden 3 insiden KPC, 3 KNC insiden , 8 KTC

insiden dan KTD 2 insiden berdasarkan hasil survei pendahuluan sekitar 81 % perawat mengalami stress dan 77 % perawat mengalami kelelahan di ruang rawat inap, hal tersebut terjadi dikarenakan ruang rawat inap yang berkontribusi paling besar terhadap perawatan pasien sehingga memiliki resiko yang sangat tinggi untuk terjadi insiden Keselamatan pasien. Insiden keselamatan pasien mempunyai dampak yang merugikan bagi pasien, salah satu dampak yang merugikan adalah cedera fisik yang mengakibatkan luka lecet, luka robek, luka memar, bahkan bisa berakibat fraktur, pendarahan serta bertambahnya masa perawatan dan biaya medis (Ambarika & Angraini, 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Faktor yang mempengaruhi insiden keselamatan pasien diruang rawat inap RS X Depok Tahun 2024.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan perawat di ruang rawat inap RS X Depok berjumlah 61 perawat. Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik total sampling, dengan alasan karena jumlah populasi yang kurang dari 100. Sumber data primer biasanya dikumpulkan melalui wawancara, observasi atau kuisisioner.

Analisis univariat pada studi kasus ini untuk mengetahui distribusi frekuensi insiden keselamatan pasien menggunakan aplikasi Ibm SPSS Statistics untuk menganalisis data. Analisis bivariat pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara faktor stress terhadap insiden keselamatan pasien, mengetahui hubungan faktor kelelahan terhadap insiden keselamatan pasien, mengetahui hubungan faktor komunikasi terhadap insiden keselamatan pasien dan faktor kepemimpinan manajer terhadap insiden keselamatan pasien. Uji yang dilakukan pada penelitian ini adalah Uji f atau biasa disebut dengan uji ANOVA.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

Table 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Potensial Cedera di Unit Rawat Inap RS X Depok Tahun 2024

Kejadian Potensial Cedera	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Rendah	3	4,9 %
Sedang	28	45,9%
Tinggi	30	49,2%
Kejadian Nyaris Cedera		

Rendah	10	16,4 %
Sedang	22	36,1%
Tinggi	29	47,5%
Kejadian Tidak Diharapkan		
Rendah	14	23 %
Sedang	20	32,8%
Tinggi	27	44,3%
Kejadian Tidak Cedera		
Rendah	8	13,1 %
Sedang	23	37,7%
Tinggi	30	49,2%
Kejadian Sentinel		
Rendah	9	14,8 %
Sedang	24	39,3%
Tinggi	28	45,9%
Faktor Stress Perawat		
Ringan	2	3,3 %
Sedang	18	29,5%
Berat	41	67,2%
Faktor Kelelahan Perawat		
Ringan	9	14,8 %
Sedang	22	36,1%
Berat	30	49,2%
Faktor Komunikasi		
Kurang	3	4,9%
Cukup	23	37,7%
Baik	35	57,4%
Faktor Kepemimpinan Manajer		
Kurang	3	4,9 %
Cukup	19	31,1%
Baik	39	63,9%

Berdasarkan tabel 1 diatas, didapatkan dari 61 responden penelitian bahwa Kejadian Potensial Cedera pada unit rawat inap RS X Depok insiden tinggi sebanyak 30 responden (49,2%), Kejadian Nyaris Cedera pada unit rawat inap RS X Depok insiden tinggi sebanyak 29 responden (47,5%), Kejadian Tidak Diharapkan pada unit rawat inap RS X Depok insiden tinggi sebanyak 27 responden (44,3%), Kejadian Tidak Cedera pada unit rawat inap RS X Depok insiden tinggi sebanyak 30 responden (49,2%), Kejadian sentinel pada unit rawat inap RS X Depok insiden tinggi sebanyak 28 responden (45,9%), faktor stress pada unit rawat inap RS X Depok menurut penilain responden sebagai besar memiliki kategori berat yaitu sebanyak 41 responden atau sebesar 67,2%, faktor kelelahan pada unit rawat inap RS X Depok menurut penilain responden sebagai besar memiliki kategori berat yaitu sebanyak 30 responden atau sebesar 49,2%, faktor komunikasi pada unit rawat inap RS X Depok menurut penilaian responden sebagai besar memiliki kategori baik yaitu sebanyak 35 responden atau sebesar 57,4%, dan faktor kepemimpinan manajer pada

Ruang rawat inap RS X Depok dari pengukuran faktor komunikasi menurut penilain responden sebagai besar memiliki kategori baik yaitu sebanyak 39 responden atau sebesar 63,9%.

Analisis Bivariat

Tabel 1. Hubungan Faktor Stress terhadap Kejadian Potensial Cedera di RS X Depok Tahun 2024

Variabel penelitian	Kejadian potensial cedera						Jumlah		Nilai F	P-value
	rendah		sedang		tinggi		N	%		
	N	%	N	%	N	%				
Ringan	0	0%	2	3,3%	0	0%	2	3,3%	0,640	0,817
Sedang	2	3,3%	7	11,5%	9	14,3%	18	29,5%		
Berat	1	1,6%	19	31,2%	21	34,4%	41	67,2%		
Total	3	4,9%	28	45,9%	30	49,2%	61	100%		
Kategori stress	Kejadian Nyaris cedera						Jumlah		Nilai F	P-value
	rendah		sedang		tinggi		N	%		
	N	%	N	%	N	%				
Ringan	0	0%	1	1,6%	1	1,6%	2	3,3%	1,589	0,119
Sedang	4	6,6%	10	16,4%	4	6,6%	18	29,5%		
Berat	6	9,8%	11	18,0%	24	39,3%	41	67,2%		
Total	10	16,4%	22	36,1%	29	47,5%	61	100%		
Kategori stress	Kejadian Tidak Diharapkan						Jumlah		Nilai F	P-value
	rendah		sedang		tinggi		N	%		
	N	%	N	%	N	%				
Ringan	0	0%	0	0%	2	3,3%	2	3,3%	1,944	0,046
Sedang	2	3,3%	8	13,1%	8	13,1%	18	29,5%		
Berat	12	19,7%	12	19,7%	17	27,9%	41	67,2%		
Total	14	23%	20	32,8%	27	44,3%	61	100%		
Kategori stress	Kejadian Tidak Cedera						Jumlah		Nilai F	P-value
	rendah		sedang		tinggi		N	%		
	N	%	N	%	N	%				
Ringan	0	0%	1	1,6%	1	1,6%	2	3,3%	0,868	0,596
Sedang	5	8,2%	4	6,6%	9	14,8%	18	29,5%		
Berat	3	4,9%	18	29,5%	20	32,8%	41	67,2%		

Total	8	13,1%	20	32,8%	30	49,2%	61	100%		
Kategori stress	Kejadian Sentinel						Jumlah		Nilai F	P-value
	rendah		sedang		tinggi					
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Ringan	0	0%	2	3,3%	0	0%	2	3,3%	1,033	0,440
Sedang	2	3,3%	6	9,8%	10	16,4%	18	29,5%		
Berat	7	11,5%	16	26,2%	18	29,5%	41	67,2%		
Total	9	14,8%	24	39,3%	28	45,9%	61	100%		
Kategori kelelahan	Kejadian Potensial cedera						Jumlah		Nilai F	P-value
	rendah		sedang		tinggi					
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Ringan	1	1,6%	6	9,8%	2	3,3%	9	14,8%	1,814	0,172
Sedang	2	3,3%	8	13,1%	12	19,7%	22	36,1%		
Berat	0	9,8%	14	23,0%	16	26,2%	30	67,2%		
Total	3	4,9%	28	45,9%	30	49,2%	61	100%		
Kategori kelelahan	Kejadian Nyaris Cedera						Jumlah		Nilai F	P-value
	rendah		sedang		tinggi					
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Ringan	2	3,3%	4	6,6%	3	4,9%	9	3,3%	0,869	0,425
Sedang	5	8,2%	7	11,5%	10	16,4%	18	29,5%		
Berat	3	4,9%	11	18%	16	26,2%	30	67,2%		
Total	10	16,4%	22	36,1%	29	47,5%	61	100%		
Kategori kelelahan	Kejadian Tidak Diharapkan						Jumlah		Nilai F	P-value
	rendah		sedang		tinggi					
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Ringan	3	4,9%	2	3,3%	4	6,6%	9	14,8%	0,135	0,874
Sedang	5	8,2%	6	9,8%	11	18%	18	36,1%		
Berat	6	9,8%	12	19,7%	12	19,7%	30	67,2%		
Total	14	23%	20	32,8%	27	44,3%	61	100%		

Kategori kelelahan	Kejadian Tidak Cedera						Jumlah		Nilai F	P-value
	rendah		sedang		tinggi		N	%		
	N	%	N	%	N	%				
Ringan	0	0 %	3	4,9%	6	9,8%	9	14,8 %	0,990	0,378
Sedang	2	3,3%	11	18 %	9	14,8%	22	36,1 %		
Berat	6	9,8%	9	14,8 %	15	24,6%	30	67,2 %		
Total	8	13,1%	23	37,7 %	30	49,2%	61	100%		
Kategori kelelahan	Kejadian Sentinel						Jumlah		Nilai F	P-value
	rendah		sedang		tinggi		N	%		
	N	%	N	%	N	%				
Ringan	1	1,6 %	5	8,2%	3	4,9%	9	14,8 %	6,059	0,004
Sedang	6	9,8%	11	18 %	5	8,2%	22	36,1 %		
Berat	2	3,3%	8	13,1 %	20	32,8%	30	67,2 %		
Total	9	14,8%	24	39,3 %	28	45,9%	61	100%		
Kategori Komunikasi	Kejadian Potensial cedera						Jumlah		Nilai F	P-value
	rendah		sedang		tinggi		N	%		
	N	%	N	%	N	%				
Baik	0	0%	1	1,6%	2	3,3%	3	4,9%	0,221	0,803
Sedang	1	1,6%	11	18%	11	18%	23	37,7 %		
Cukup	2	3,3%	16	16,2 %	17	27,9%	35	57,4 %		
Total	3	4,9%	28	45,9 %	30	49,2%	61	100%		
Kategori Komunikasi	Kejadian Nyaris Cedera						Jumlah		Nilai F	P-value
	rendah		sedang		tinggi		N	%		
	N	%	N	%	N	%				
Baik	0	0%	0	0%	3	4,9%	3	4,9%	1,382	0,259
Sedang	4	6,6%	9	16,4 %	10	6,6%	23	37,7 %		
Cukup	6	9,8%	13	21,3 %	16	39,3%	35	57,4 %		
Total	10	16,4%	22	36,1 %	29	47,5%	61	100%		
Kategori komunikasi	Kejadian Tidak Diharapkan						Jumlah		Nilai F	P-value
	rendah		sedang		tinggi					

i	N	%	N	%	N	%	N	%		
Baik	0	0%	0	0%	3	3,3%	3	4,9%	1,815	0,172
Sedang	5	8,2%	7	11,5%	11	18%	23	37,7%		
Cukup	9	14,8%	13	21,3%	13	21,3%	35	57,4%		
Total	14	23%	20	32,8%	27	44,3%	61	100%		
Kategori komunikasi	Kejadian Tidak Cedera						Jumlah		Nilai F	P-value
	rendah		sedang		tinggi					
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Baik	0	0%	1	1,6%	2	3,3%	3	4,9%	1,510	0,229
Sedang	3	4,9%	5	8,2%	15	24,6%	23	37,7%		
Cukup	5	4,9%	17	27,9%	13	21,3%	35	57,4%		
Total	8	13,1%	23	37,7%	30	49,2%	61	100%		
Kategori komunikasi	Kejadian Sentinel						Jumlah		Nilai F	P-value
	rendah		sedang		tinggi					
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Baik	0	0%	1	1,6%	2	3,3%	3	4,9%	0,414	0,663
Sedang	4	8,2%	7	11,5%	11	18%	23	37,7%		
Cukup	4	6,6%	16	26,2%	15	24,6%	35	57,4%		
Total	9	14,8%	24	39,3%	28	49,2%	61	100%		
Kategori Kepemimpinan Manajer	Kejadian Potensial Cedera						Jumlah		Nilai F	P-value
	rendah		sedang		tinggi					
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Baik	0	0%	3	4,9%	3	0%	3	4,9%	0,959	0,389
Sedang	1	1,6%	9	14,8%	9	14,8%	19	31,1%		
Kurang	2	3,3%	16	16%	21	34,4%	39	63,9%		
Total	3	4,9%	28	45,9%	30	49,2%	61	100%		
Kategori Kepemimpinan Manajer	Kejadian Nyaris Cedera						Jumlah		Nilai F	P-value
	rendah		sedang		tinggi					
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Baik	1	1,6%	1	1,6%	1	1,6%	3	4,9%	0,376	0,688
Sedang	4	6,6%	6	9,8%	9	14,8%	19	31,1%		

								%		
Kurang	5	8,2%	15	24,6%	19	31,1%	39	63,9%		
Total	10	16,4%	22	36,1%	29	47,5%	61	100%		
Kategori Kepemimpinan Manajer	Keadian Tidak diharapkan						Jumlah		Nilai F	P-value
	rendah		sedangj		tinggi					
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Baik	0	0%	0	0%	3	4,9%	3	4,9%	1,596	0,211
Sedang	4	6,6%	7	11,5%	8	13,1%	19	31,1%		
Kurang	10	16,4%	13	21,3%	16	26,2%	39	63,9%		
Total	14	23,0%	20	32,8%	27	44,3%	61	100%		
Kategori Kepemimpinan Manajer	Kejadian Tidak Cedera						Jumlah		Nilai F	P-value
	rendah		sedang		tinggi					
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Baik	1	1,6%	1	1,6%	1	1,6%	3	4,9%	1,222	0,302
Sedang	5	8,2%	5	8,2%	9	14,8%	19	31,1%		
Kurang	2	16,4%	17	21,3%	20	32,8%	39	63,9%		
Total	8	13,1%	23	37,7%	30	49,2%	61	100%		
Kategori Kepemimpinan Manajer	Kejadian Sentinel						Jumlah		Nilai F	P-value
	rendah		sedang		tinggi					
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Baik	1	1,6%	1	1,6%	1	1,6%	3	4,9%	0,333	0,718
Sedang	3	4,9%	6	9,8%	10	16,4%	19	31,1%		
Kurang	5	16,4%	17	27,9%	17	27,9%	39	63,9%		
Total	9	14,8%	24	39,3%	28	45,9%	61	100%		

Pada tabel 1 di atas menunjukkan dari seluruh responden mayoritas menilai faktor stress pada kategori stress “berat” terhadap kejadian potensial cedera dengan 21 responden atau 34,4%. Berdasarkan analisis uji anova F sebesar 0,640 dan P-Value sebesar 0,817. Mayoritas menilai faktor stress pada kategori stress “berat” terhadap kejadian nyaris cedera dengan 24 responden atau 39,3%. Berdasarkan analisis uji anova F sebesar 1,589 dan P-Value sebesar 0,119. Mayoritas menilai faktor stress pada kategori stress “berat” terhadap insiden kejadian tidak diharapkan dengan 17 responden atau 27,9%. Berdasarkan analisis uji anova F sebesar 1,944 dan P-Value

sebesar 0,046. Mayoritas menilai faktor stress pada kategori stress “berat” terhadap kejadian tidak cedera dengan 20 responden atau 32,8%. Berdasarkan analisis uji anova F sebesar 0,868 dan P-Value sebesar 0,596. Mayoritas menilai faktor stress pada kategori stress “berat” terhadap kejadian sentinel dengan 18 responden atau 29,5%. Berdasarkan analisis uji anova F sebesar 1,033 dan P-Value sebesar 0,440.

Pada tabel 1 di atas menunjukkan dari seluruh responden mayoritas menilai faktor kelelahan pada kategori kelelahan “berat” terhadap Kejadian potensial cedera dengan 16 responden atau 26,2%. Berdasarkan analisis uji anova F sebesar 1,814 dan P-Value sebesar 0,172. Mayoritas menilai faktor kelelahan pada kategori kelelahan “berat” terhadap kejadian nyaris cedera dengan 16 responden atau 26,2%. Berdasarkan analisis uji anova F sebesar 0,869 dan P-Value sebesar 0,425. Mayoritas menilai faktor kelelahan pada kategori kelelahan “berat” terhadap kejadian tidak diharapkan pasien dengan 12 responden atau 19,7%. Berdasarkan analisis uji anova F sebesar 0,135 dan P-Value sebesar 0,874. Mayoritas menilai faktor kelelahan pada kategori kelelahan “berat” terhadap kejadian tidak cedera dengan 15 responden atau 24,6%. Berdasarkan analisis uji anova F sebesar 0,990 dan P-Value sebesar 0,378. Mayoritas menilai faktor kelelahan pada kategori kelelahan “berat” terhadap kejadian sentinel dengan 20 responden atau 32,8%. Berdasarkan analisis uji anova F sebesar 6,059 dan P-Value sebesar 0,004.

Pada tabel 1 di atas menunjukkan dari seluruh responden mayoritas menilai faktor komunikasi pada kategori komunikasi “cukup” terhadap kejadian potensial cedera dengan 17 responden atau 27,9%. Berdasarkan analisis uji anova F sebesar 0,221 dan P-Value sebesar 0,803. Mayoritas menilai faktor komunikasi pada kategori komunikasi “cukup” terhadap kejadian nyaris cedera dengan 16 responden atau 39,3%. Berdasarkan analisis uji anova F sebesar 1,382 dan P-Value sebesar 0,259. Mayoritas menilai faktor komunikasi pada kategori komunikasi “cukup” terhadap insiden keselamatan pasien dengan 13 responden atau 21,3%. Berdasarkan analisis uji anova F sebesar 1,815 dan P-Value sebesar 0,172. Mayoritas menilai faktor komunikasi pada kategori komunikasi “cukup” terhadap kejadian tidak cedera dengan 17 responden atau 27,9%. Berdasarkan analisis uji anova F sebesar 1,510 dan P-Value sebesar 0,229. Mayoritas menilai faktor komunikasi pada kategori komunikasi “cukup” terhadap kejadian sentinel dengan 16 responden atau 26,2%. Berdasarkan analisis uji anova F sebesar 0,414 dan P-Value sebesar 0,663.

Pada tabel 1 di atas menunjukkan dari seluruh responden mayoritas menilai faktor Kepemimpinan manajer pada kategori kepemimpinan manajer “kurang” terhadap kejadian potensial cedera dengan 21 responden atau 34,4%. Berdasarkan analisis uji anova F sebesar 0,959 dan P-Value sebesar 0,389. Mayoritas menilai faktor Kepemimpinan manajer pada kategori kepemimpinan manajer “kurang” terhadap kejadian nyaris cedera dengan 19 responden atau

31,1%. Berdasarkan analisis uji anova F sebesar 0,376 dan P-Value sebesar 0,688. Mayoritas menilai faktor Kepemimpinan manajer pada kategori kepemimpinan manajer “kurang” terhadap kejadian tidak cedera dengan 16 responden atau 26,2%. Berdasarkan analisis uji anova F sebesar 1,596 dan P-Value sebesar 0,211. Mayoritas menilai faktor Kepemimpinan manajer pada kategori kepemimpinan manajer “kurang” terhadap kejadian tidak cedera dengan 20 responden atau 32,8%. Berdasarkan analisis uji anova F sebesar 1,22 dan P-Value sebesar 0,302. Mayoritas menilai faktor Kepemimpinan manajer pada kategori kepemimpinan manajer “kurang” terhadap kejadian tidak cedera dengan 17 responden atau 27,9%. Berdasarkan analisis uji anova F sebesar 0,333 dan P-Value sebesar 0,718.

Pembahasan

Analisis Univariat

Kejadian Potensial Cedera

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian kejadian potensial cedera di ruang rawat inap RS X Depok menunjukkan frekuensi paling banyak terletak pada kategori tinggi dengan 30 (49,2%) responden dan paling sedikit terletak pada kategori rendah 3 (4,9 %) responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nada Erisah¹, Dwi Rochyani², 2022) dengan hasil insiden keselamatan pasien kategori tinggi 82 (96,5%) dan rendah 3 (3,5%) responden. Insiden keselamatan pasien adalah setiap kejadian yang tidak disengaja yang mengakibatkan cedera kepada pasien. Terjadinya insiden keselamatan pasien dipengaruhi oleh beberapa faktor yang memiliki resiko menimbulkan insiden keselamatan pasien, maka hasil ini bisa menjadi dasar untuk melakukan intervensi pada peningkatan kerjasama terkait pencegahan terjadinya insiden.

Berdasarkan 1 hasil penelitian kejadian nyaris cedera di ruang rawat inap RS X Depok tahun 2024 menunjukkan frekuensi paling banyak terletak pada kategori tinggi dengan 29 (47,5%) responden dan paling sedikit terletak pada kategori rendah 10 (16,4%) responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nugraheni et al., 2024) dengan hasil kejadian nyaris cedera 16 responden (61,5%).

Insiden ini sering terjadi di beberapa pelayanan dalam bentuk salah menempatkan hasil laborat dan salah mengirim buku status pasien, salah memberikan label. Insiden tersebut dikategorikan sebagai KNC karena sesuai dengan definisi KNC sendiri yakni insiden yang belum terpapar pada pasien. Hal ini dapat dikarenakan petugas yang telah mengetahuinya terlebih dahulu sebelum mengarah pada terjadinya insiden. KNC lebih sering terjadi dibandingkan dengan kejadian tidak diharapkan, frekuensi kejadian ini lebih sering terjadi. Insiden KNC sendiri didominasi oleh hal-hal yang berhubungan dengan administrasi klinik. KNC menyediakan dua tipe

informasi terkait dengan kamanan pasien yakni kelemahan dari sistem pelayanan kesehatan (kesalahan dan kegagalan termasuk tidak adekuatnya sistem pertahanan) dan kekuatan dari sistem pelyanan kesehatan (tidak ada perencanaan, tindakan pemulihan secara informal).

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian tidak diharapkan di ruang rawat inap RS X Depok tahun 2024 menunjukkan frekuensi paling banyak terletak pada kategori tinggi dengan 29 (47,5%) responden dan paling sedikit terletak pada kategori rendah 10 (16,4%) responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Amelia et al., 2022) dengan hasil analisis data mengenai insiden kejadian tidak di harapkan/KTD di unit rawat inap penyakit dalam dan bedah RSUD Lanto Dg Pasewang Kab Jeneponto ditemukan bahwa insiden kejadian tidak di harapkan/KTD dapat ditemukan pada bulan September, Oktober, November dan Desember. Adapun Insiden kejadian yang tidak diharapkan/KTD yang paling tinggi terjadi pada bulan Desember yaitu terdapat 5 kasus, diikuti oleh bulan November dan September masing-masing terdapat 3 kasus dan terakhir pada bulan Oktober terjadi 2 kasus. Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) pada penelitian ini menggunakan indikator adverse outcomes yang sensitif terhadap tindakan keperawatan menurut AHRQ, ANA dan NQF yaitu ROTD, ulkus decubitus dan infeksi nosocomial yang terdiri dari infeksi saluran kemih dan pneumonia. Pada penelitian ini ditemukan 13 kasus yang termasuk dalam insiden kejadian tidak diharapkan/KTD antara lain 1 kasus ROTD, 4 kasus ulkus decubitus dan 8 kasus infeksi nosokomial(infeksi saluran kemih) dan infeksi nosokomial pneumonia tidak ditemukan pada penelitian ini

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian faktor kejadian tidak cedera di ruang rawat inap RS X Depok tahun 2024 menunjukkan frekuensi paling banyak terletak pada kategori tinggi dengan 30 (49,2%) responden, sedang 23 (37,7%) responden dan rendah 8 (13,1%) responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ambarwati Lestari & Devi Fitriani, Arifah, 2021) Pada penelitian ini frekuensi pelaporan insiden keselamatan pasien yang rendah sebanyak 16 orang, yaitu 3 orang (5,4%) dengan pelaporan insiden keselamatan pasien yang rendah dan 13 orang (23,2%) dengan pelaporan insiden keselamatan pasien yang tinggi. Frekuensi pelaporan insiden keselamatan pasien yang tinggi sebanyak 40 orang dimana 40 orang (71,4%) tersebut mengatakan pelaporan insiden keselamatan pasien yang tinggi.

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian kejadian sentinel di ruang rawat inap RS X Depok menunjukkan frekuensi paling banyak terletak pada kategori tinggi dengan 28 (45,9%) responden dan paling sedikit terletak pada kategori rendah 9 (14,8 %) responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakakukan oleh (Pujianto et al., 2023) dengan hasil dari 71 responden yang mengikuti Penelitian didapatkan 54 orang diantaranya memiliki pengetahuan tentang Keselamatan Pasien dalam kategori yang tinggi. Sisanya sebanyak 17 orang memiliki

pengetahuan tentang keselamatan pasien kategori sedang, bahkan dalam Penelitian ini tidak didapatkan hasil yang kategori rendah. Hal ini mungkin dikarenakan untuk semua karyawan yang baru masuk terutama Perawat diwajibkan untuk mengikuti pelatihan internal tentang Keselamatan Pasien sehingga pengetahuan perawat tentang Keselamatan Pasien sudah baik.

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian faktor stress perawat di ruang rawat inap RS X Depok tahun 2024 menunjukkan frekuensi paling banyak terletak pada kategori stress berat dengan 41 (67,2%) responden, stress sedang 18 (29,5%) responden dan stress ringan 2 (3,3%) responden. ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Safira & Imanuddin, 2023) bahwa dari 48 responden yang mengalami stress kerja dalam kategori berat yaitu 29 orang (60,4%) sedangkan yang mengalami stress kerja dalam kategori ringan yaitu 19 orang (39,6%). Stress kerja merupakan suatu reaksi psikologis dan fisik terhadap kondisi-kondisi internal atau lingkungan yang diperpanjang, dan kecakapan-kecakapan adaptif terhadap ancaman yang didasari atau tidak didasari. Stress adalah hasil dari suatu ancaman yang dirasakan, dan tidak berhubungan dengan kondisi-kondisi lingkungan aktual.

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian faktor kelelahan perawat di ruang rawat inap RS X Depok Tahun 2024 menunjukkan frekuensi paling banyak terletak pada kategori kelelahan berat dengan 30 responden (49,2%), kelelahan sedang 22 responden (36,1%) dan kelelahan ringan 9 responden (14,8%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nurjannah et al., 2023) dengan hasil penelitian bahwa yang mengalami kelelahan berat dengan 20 responden (42,5%) dan yang mengalami kelelahan ringan 27 responden (57,5%) yang menunjukkan bahwa faktor penyebab kelelahan pada perawat diantaranya yaitu tanggung jawab yang lebih besar, berkurangnya waktu tidur dan pekerjaan tambahan pada saat shift kerja yang tidak seimbang dengan jumlah perawat oleh karena itu perlu adanya peningkatan kerja sama tim yang lebih dalam menyelesaikan tugas agar perawat tidak merasa terlalu berat dengan pekerjaannya dan diharapkan agar menambah pelatihan perawat serta menciptakan suasana kerja yang saling mendukung.

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian faktor komunikasi diperoleh responden dengan responden terbesar pada kategori komunikasi baik sebesar 35 responden (57,4%), komunikasi cukup sebesar 23 responden (37,7%) dan komunikasi kurang sebesar 3 responden (4,9%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Saefulloh et al., 2020) dengan hasil kategori komunikasi baik 15 responden (42,9%), komunikasi cukup 9 responden (25,7%) dan komunikasi kurang 11 responden (31,4%). Komunikasi efektif adalah komunikasi yang pada prosesnya dapat menghasilkan persepsi, perilaku dan pemahaman yang berubah menjadi sama antara pemberi informasi dan penerima informasi. Berdasarkan hasil penelitian untuk

meminimalisir dampak yang merugikan baik bagi pasien maupun rumah sakit, maka sangat diperlukan peningkatan keterampilan perawat dalam pelaksanaan komunikasi.

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian faktor kepemimpinan manajer diperoleh responden dengan responden terbanyak pada kategori kepemimpinan baik dengan 39 responden (63,9%), kepemimpinan cukup 19 responden (31,1%) dan kepemimpinan kurang 3 responden (4,9%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Fitriana et al., 2023) dengan hasil bahwa sebagian besar responden memberikan penilaian gaya kepemimpinan berada pada kategori baik yaitu sebanyak 95 responden (74,2%) dan kategori cukup sebanyak 33 responden (25,8%). Gaya kepemimpinan yang diterapkan suatu organisasi dapat menciptakan efektivitas kerja yang positif bagi anggotanya dan kepemimpinan berpengaruh terhadap kinerja perawat. Kepemimpinan merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah kelompok atau organisasi karena mempunyai pengaruh yang kuat bagi kelangsungan hidup organisasi. Kepemimpinan yang kurang baik merupakan salah satu faktor yang menyebabkan insiden keselamatan pasien dan dapat menyebabkan perawat menjadi tidak produktif serta kurang efektif sehingga berdampak pada menurunkan kinerja perawat.

Analisis Bivariat

Faktor Stres

Hubungan faktor stress terhadap kejadian potensial cedera di ruang rawat inap RS X Depok tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian uji anova pada variable faktor stress terhadap kejadian potensial cedera diperoleh p-value sebesar 0,817 yang berarti $p > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara faktor stress terhadap kejadian potensial cedera dan diperoleh f korelasi sebesar 0,640 yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata kelompok yang diuji.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rahmad Effendi, 2024) yang berjudul Analisis Faktor Individu Perawat Terhadap Penerapan Keselamatan Pasien Di RS Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung, bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara stress kerja perawat dengan keselamatan pasien di RSPBA Bandar Lampung sebesar 87 responden (79,3%) memiliki stress kerja positif dengan penerapan keselamatan pasien secara lengkap. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi stress kerja, yakni dengan melakukan manajemen stress. Manajemen stress penting untuk diterapkan di Ruang kerja dimana perawat mengalami stress kerja demi mengurangi angka insiden keselamatan pasien.

Hubungan faktor stress terhadap kejadian nyaris cedera di ruang rawat inap RS X Depok tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian uji anova pada variable faktor stress terhadap kejadian nyaris cedera diperoleh p-value sebesar 0,119 yang berarti $p > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara faktor stress terhadap kejadian nyaris cedera dan diperoleh f korelasi sebesar 1,589 yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata kelompok yang diuji.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Keykaleh et al., 2018) yang berjudul *The Relationship between Nurse's Job Stress and Patient Safety* bahwa Hasil menunjukkan bahwa stres kerja perawat dan keselamatan pasien (rata-rata = 1,75 dan SD = 0,114) berada pada tingkat rata-rata. Tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara stres kerja Perawat dan keselamatan pasien karena koefisien korelasi Spearman menunjukkan bahwa $r = 0,007$ dan $p = 0,919$. Di antara faktor demografis, hanya ada hubungan yang signifikan antara status perkawinan dan stres kerja Perawat ($p < 0,05$). Stres terkait pekerjaan ada di kalangan masyarakat dan di semua pekerjaan, tetapi jauh lebih penting dalam profesi yang berhubungan dengan kesehatan masyarakat. Stres kerja di antara profesional kesehatan dan staf perawatan kesehatan, terutama perawat, sangat lazim. Karena sifat spesifik dari profesi keperawatan, yang membutuhkan keterampilan tinggi, kerja tim dalam situasi stres, memberikan perawatan 24 jam dan beban emosional yang besar, perawat dihadapkan pada berbagai pemicu stres.

Hubungan faktor stress terhadap kejadian tidak diharapkan di ruang rawat inap RS X Depok tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian uji anova pada variable faktor stress terhadap kejadian tidak diharapkan diperoleh nilai p-value sebesar 0,046 yang berarti $p < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara faktor stress terhadap kejadian tidak diharapkan dan diperoleh f korelasi sebesar 1,944 yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata kelompok yang diuji.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Zabin et al., 2023) yang berjudul *The relationship between job stress and patient safety culture among nurses* bahwa hasil tinjauan ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara stres terkait pekerjaan dengan berbagai faktor, yaitu keselamatan pasien budaya, dan keselamatan pasien. Tiga penelitian dari tujuh artikel yang ditinjau meneliti hubungan tersebut. Sisanya Penelitian meneliti hubungan tersebut secara tidak langsung, membahas faktor-faktor yang berdampak pada stres kerja dan bagaimana pengaruhnya terhadap pasien budaya keselamatan. Namun, perbedaan kondisi kerja dan karakteristik studi mempengaruhi hasil studi tersebut dan signifikansi hubungan ini. Stres kerja adalah salah satu alasan utama masalah fisik dan masalah mental di kalangan staf layanan kesehatan dan produktivitas yang lebih rendah di organisasi layanan kesehatan. Ini mungkin mempengaruhi kualitas layanan kesehatan, terutama di kalangan perawat. Stres kerja adalah respons fisik dan emosional yang berbahaya yang dapat terjadi ketika seorang karyawan

dihadapkan dengan pekerjaan tuntutan dan tekanan yang tidak ada hubungannya dengan mereka pengetahuan, kemampuan, dan kemampuan, sehingga sulit untuk diatasi.

Hubungan faktor stress terhadap kejadian tidak cedera di ruang rawat inap RS X Depok tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian uji anova pada variable faktor stress terhadap kejadian tidak diharapkan diperoleh nilai p-value sebesar 0,596 yang berarti $p > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara faktor stress terhadap kejadian tidak cedera dan diperoleh f korelasi sebesar 0,868 yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata kelompok yang diuji.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sani et al., 2024) yang berjudul *Influence of work-related stress on patient safety culture among nurses in a tertiary hospital*, bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara stres dan praktik keselamatan yang menyiratkan bahwa ketika stres meningkat, praktik keselamatan menurun. Temuan studi ini dapat digunakan untuk mengembangkan strategi berkelanjutan dan intervensi yang ditargetkan dalam mengatasi stres terkait pekerjaan. Stres menunjukkan suatu situasi dimana tuntutan lingkungan yang dirasakan melebihi kemampuan coping seseorang. Stres yang berhubungan dengan pekerjaan ditemukan di lingkungan kerja seseorang dan sering digunakan secara bergantian dengan stres pekerjaan atau stres pekerjaan. stres terkait pekerjaan sebagai “suatu situasi dimana faktor-faktor yang berhubungan dengan pekerjaan berinteraksi dengan karyawan, mengubah kondisi psikologis dan fisiologisnya sedemikian rupa sehingga orang tersebut terpaksa menyimpang dari fungsi normal

Hubungan faktor stress terhadap kejadian sentinel di ruang rawat inap RS X Depok tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian uji anova pada variable faktor stress terhadap kejadian sentinel diperoleh p-value sebesar 0,440 yang berarti $p > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara faktor stress terhadap kejadian sentinel dan diperoleh f korelasi sebesar 1,033 yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata kelompok yang diuji.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Mabruroh et al., 2023) yang berjudul pengaruh implementasi budaya keselamatan pasien terhadap stress kerja perawat, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh sebesar 37,4% antara implementasi budaya keselamatan pasien terhadap stres kerja perawat di Rumah Sakit Kepolisian Kuwait. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi rumah sakit untuk lebih meningkatkan budaya keselamatan pasien dan perlu merancang program workshop atau pelatihan mekanisme coping dan manajemen stres kerja secara berkala serta penerapan family gathering of nursing. Stres adalah realitas kehidupan sehari-hari yang tidak bisa dihindari perawat dimana

tuntutan perawat harus terampil, berkeputusan cepat dan juga tepat menyebabkan perawat terkadang kehilangan motivasi, kejenuhan hingga berdampak pada penurunan kinerja. Stres dapat dikarenakan akibat ketidaksesuaian kesempatan atau tuntutan dengan harapan perawat serta kurangnya respon adaptif perawat dalam mempertahankan mekanisme coping.

Faktor Kelelahan

Hubungan faktor kelelahan terhadap kejadian potensial cedera di ruang rawat inap RS X Depok tahun 2024

Hasil analisis diketahui presentasi kelelahan kerja terhadap kejadian potensial cedera berdasarkan hasil penelitian uji anova diperoleh p-value sebesar 0,172 yang berarti $p > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara faktor stress terhadap kejadian potensial cedera dan diperoleh f korelasi sebesar 1,814 yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata kelompok yang diuji.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Kurniavip & Damayanti, 2018) dengan judul Hubungan Karakteristik Individu Perawat Dengan Insiden Keselamatan pasien Tipe Administrasi Klinik di Rumah Sakit Umum Haji Surabaya yang menunjukkan bahwa kelelahan kerja cenderung memiliki hubungan dengan insiden keselamatan pasien tipe administrasi klinik. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa tingkat kelelahan kerja yang dialami oleh perawat dapat berdampak pada asuhan pelayanan yang diberikan tidak optimal. Perawat yang memiliki tingkat kelelahan yang tinggi cenderung menghasilkan kinerja yang kurang optimal pada pelaksanaan keselamatan pasien dalam setiap pekerjaannya di rumah sakit sehingga hal tersebut memungkinkan terjadinya insiden keselamatan pasien. Kelelahan kerja yang dialami oleh perawat dapat disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya beratnya aktivitas fisik dan mental yang dilakukan, lamanya bekerja dan faktor lingkungan.

Hubungan faktor kelelahan terhadap kejadian nyaris cedera di ruang rawat inap RS X Depok tahun 2024

Hasil analisis diketahui presentasi kelelahan kerja terhadap kejadian nyaris cedera berdasarkan hasil penelitian uji anova diperoleh p-value sebesar 0,425 yang berarti $p > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara faktor stress terhadap kejadian nyaris cedera dan diperoleh f korelasi sebesar 0,869 yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata kelompok yang diuji.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Purwaningsih et al., 2022) dengan judul Pengaruh Kelelahan terhadap Keselamatan Pasien. Kelelahan berhubungan dengan keselamatan pasien. Tingkat kelelahan dapat berasal dari faktor eksternal seperti rasio yang tidak sesuai antara perawat dan pasien, beban kerja yang tinggi,

kurangnya dukungan dari pimpinan, suasana kerja yang tidak kondusif, hubungan interpersonal yang kurang baik. Kelelahan dapat dikurangi dengan mengoptimalkan dukungan atasan sehingga keselamatan pasien dapat ditingkatkan.

Hubungan faktor kelelahan terhadap kejadian tidak diharapkan di ruang rawat inap RS X Depok tahun 2024

Hasil analisis diketahui presentasi kelelahan kerja terhadap kejadian tidak diharapkan berdasarkan hasil penelitian uji anova diperoleh p-value sebesar 0,874 yang berarti nilai $p > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara faktor stress terhadap kejadian tidak dan diperoleh f korelasi sebesar 0,135 yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata kelompok yang diuji.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Roidah, 2024) dengan judul Hubungan Karakteristik Individu, Masa Kerja, dan Job Burnout pada Penerapan Patient Safety. Penelitian ini mengidentifikasi jika job burnout memiliki hubungan dengan penerapan keselamatan pasien. Tingkat job burnout yang tinggi pada perawat cenderung menjadikan perawat kurang baik ketika menerapkan patient safety sedangkan perawat yang memiliki tingkat job burnout rendah cenderung lebih baik dalam penerapan keselamatan pasien. Job burnout merupakan suatu gejala kelelahan dan kondisi stres emosional yang diakibatkan oleh pekerjaan yang berhubungan dengan pelayanan kepada masyarakat. Burnout adalah kondisi dimana seseorang mengalami permasalahan psikologis yang merupakan manifestasi dari rasa lelah fisik, mental dan emosional yang dapat mengganggu kinerja dan memicu penurunan pencapaian prestasi pekerja.

Hubungan faktor kelelahan terhadap kejadian tidak cedera di ruang rawat inap RS X Depok tahun 2024

Hasil analisis diketahui presentasi kelelahan kerja terhadap kejadian tidak cedera berdasarkan hasil penelitian uji anova diperoleh nilai p-value sebesar 0,378 yang berarti $p > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara faktor stress terhadap kejadian tidak cedera dan diperoleh f korelasi sebesar 0,990 yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata kelompok yang diuji.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Sigit et al., 2022) dengan judul Hubungan beban kerja mental perawat terhadap penerapan keselamatan pasien. Hasil penelitian ini terdapat hubungan bermakna antara beban kerja mental perawat terhadap penerapan keselamatan pasien. Kelelahan pada seorang perawat dikarenakan beban kerja mental yang meningkat dapat menurunkan performa yang maksimal serta kemampuan intelektual dan fisiknya. Adanya pengaruh dalam penelitian ini dikarenakan semakin tinggi beban kerja mental

perawat maka menyebabkan menurunnya motivasi kerja dan kelelahan pada perawat yang akhirnya akan berdampak pada penerapan keselamatan pasien.

Hubungan faktor kelelahan terhadap kejadian sentinel di ruang rawat inap RS X Depok tahun 2024

Hasil analisis diketahui presentasi kelelahan kerja terhadap kejadian sentinel berdasarkan hasil penelitian uji anova diperoleh p-value sebesar 0,004 yang berarti $p < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara faktor stress terhadap kejadian sentinel dan diperoleh f korelasi sebesar 6,059 yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata kelompok yang diuji.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Nugroho et al., 2023) dengan judul pengaruh burnout pada tenaga kesehatan terhadap keselamatan pasien. Hasil penelitian ini menunjukkan tenaga kesehatan yang mengalami burnout memiliki resiko untuk melalaikan keselamatan pasien. Keselamatan pasien dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengurangi cedera yang tidak perlu terkait dengan pelayanan kesehatan seminimal mungkin. Tingkat minimum yang dapat diterima mengacu pada tingkat pengetahuan saat ini, sumber daya yang tersedia dan konteks di mana layanan disediakan, dan membandingkannya dengan risiko tidak mengambil atau tidak melakukan tindakan lain. Sederhananya, ini adalah upaya untuk mencegah kesalahan pasien dan kejadian tak terduga yang terkait dengan layanan kesehatan. Untuk meningkatkan keselamatan pasien dan mengurangi kelelahan tenaga kesehatan diperlukan support dari atasan atau manajerial terkait yang memberikan support karena support dalam hal ini ini dapat meningkatkan motivasi untuk secara konsisten memberikan pelayanan yang terbaik. Selain mendapat support dari atasan atau manajerial, Memberikan inovasi terhadap lingkungan atau memodifikasi lingkungan juga dapat memebrikan efek mengurangi Burn out pada tenaga kesehatan, itu adalah perubahan lingkungan dalam suasana kerja yang baik dan harmonis, berusaha tidak membebani beban kerja untuk mendapatkan perawatan medis yang professional.

Faktor Komunikasi

Hubungan faktor komunikasi terhadap kondisi potensial cedera di ruang rawat inap RS X Depok tahun 2024

Hasil analisis diketahui presentase faktor komunikasi terhadap kondisi potensial cedera berdasarkan hasil penelitian uji anova diperoleh p-value sebesar 0,803 yang berarti $p > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara faktor komunikasi terhadap kondisi potensial cedera dan diperoleh f korelasi sebesar 0,221 yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata kelompok yang diuji.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Yunita & Sumiati, 2022) yang berjudul Hubungan Faktor Komunikasi dan Beban Kerja Terhadap

Keselamatan Pasien Saat Bekerja di Rsud kota Madiun, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan komunikasi terhadap insiden keselamatan pasien. Keselamatan pasien dapat ditingkatkan melalui komunikasi yang efektif, tepat waktu, akurat, lengkap dan jelas. Komunikasi dalam pelayanan kesehatan terjalin antara semua tim yang terlibat dalam pengobatan dan perawatan pasien, kondisi kesehatan pasien yang menyangkut status kesehatan pasien yang membahayakan dan hasil pemeriksaan penunjang harus dikomunikasikan dengan lengkap dan tepat waktu. Komunikasi yang baik antar petugas medis dengan pasien akan memberikan dampak yang positif terhadap mutu pelayanan kesehatan di rumah sakit serta memungkinkan menurunkan kesalahpahaman apabila terjadi kecelakaan, kelalaian dan ataupun malpraktik.

Hubungan faktor komunikasi terhadap kejadian nyaris cedera di ruang rawat inap RS X Depok tahun 2024

Hasil analisis diketahui presentase faktor komunikasi terhadap kejadian nyaris cedera berdasarkan hasil penelitian uji anova diperoleh p-value sebesar 0,259 yang berarti $p > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara faktor komunikasi terhadap kondisi nyaris cedera dan diperoleh f korelasi sebesar 1,382 yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata kelompok yang diuji.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nuryani & Dirdjo, 2021) yang berjudul Hubungan Komunikasi dengan Keselamatan Pasien pada Perawat di IGD Rumah Sakit. Hasil dari analisis 15 jurnal yang telah dilakukan, 10 jurnal menunjukkan adanya hubungan komunikasi dan keselamatan.pasien pada perawat di IGD Rumah Sakit.) hasil penelitian menyebutkan bahwa komunikasi yang buruk berdampak terhadap keselamatan pasien di IGD serta komunikasi yang efektif berdampak positif terhadap keselamatan pasien di IGD. Dalam hal ini membuktikan pentingnya menerapkan komunikasi yang efektif untuk mendukung peningkatan keselamatan pasien di seluruh unit perawatan pasien yang ada. Khususnya di unit gawat darurat yang juga merupakan bagian dari unit pelayanan yang ada di rumah sakit. Peningkatan komunikasi yang efektif merupakan skill yang harus di miliki oleh staff tenaga kesehatan yang berkerja di IGD untuk menjamin pelaksanaan keselamatan pasien yang baik sejalan dengan Permenkes RI No.169/Menkes/PER/VIII/2011) yaitu standar keselamatan pasien dan sasaran keselamatan pasien salah satu poinnya adalah peningkatan komunikasi yang efektif dan komunikasi merupakan kunci bagi staf untuk mencapai keselamatan pasien.

Hubungan faktor komunikasi terhadap kejadian tidak diharapkan di ruang rawat inap RS X Depok tahun 2024

Hasil analisis diketahui presentase faktor komunikasi terhadap kejadian tidak diharapkan berdasarkan hasil penelitian uji anova diperoleh p-value sebesar 0,172 yang berarti $p > 0,05$,

sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara faktor komunikasi terhadap kejadian tidak diharapkan dan diperoleh r korelasi sebesar 1,815 yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata kelompok yang diuji.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Irwanti et al., 2022) yang berjudul hubungan komunikasi efektif dengan pelaksanaan budaya keselamatan pasien, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan pelaksanaan budaya keselamatan pasien dengan komunikasi efektif. Salah satu hal yang berperan dalam peningkatan keselamatan pasien di rumah sakit salah satunya yaitu, terciptanya komunikasi yang efektif. Pada saat ini, hampir seluruh Rumah Sakit telah menerapkan suatu metode atau kerangka dalam komunikasi yang dilakukan pada saat handover, sebagai upaya dalam mengurangi kesalahan penyampaian dan penerimaan informasi yang kurang tepat yang dapat menjadikan komunikasi menjadi efektif. Metode komunikasi yang digunakan pada saat handover yaitu metode SBAR (*Situation, Background, Assesment, Recommendation*), metode SBAR adalah kerangka acuan komunikasi yang efektif oleh tim kesehatan untuk berkomunikasi dalam melaporkan kondisi pasien.

Hubungan faktor komunikasi terhadap kejadian tidak cedera di ruang rawat inap RS X Depok tahun 2024

Hasil analisis diketahui presentase faktor komunikasi terhadap kejadian tidak cedera berdasarkan hasil penelitian uji anova diperoleh p -value sebesar 0,229 yang berarti $p > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara faktor komunikasi terhadap kejadian tidak cedera dan diperoleh r korelasi sebesar 1,510 yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata kelompok yang diuji.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Wardhani et al., 2023) yang berjudul hubungan komunikasi sbar saat handover dengan penerapan patient safety di rumah sakit bakti timah karimun. Dengan hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara komunikasi sbar saat handover dengan penerapan patient safety. Kegiatan handover yang tidak disertai dengan komunikasi yang efektif dapat menyebabkan kesalahan yang dapat merugikan pasien. Kegiatan handover yang tidak disertai dengan komunikasi yang efektif dapat menyebabkan kesalahan yang dapat merugikan pasien

Hubungan faktor komunikasi terhadap kejadian sentinel di ruang rawat inap RS X Depok tahun 2024

Hasil analisis diketahui presentase faktor komunikasi terhadap kejadian sentinel berdasarkan hasil penelitian uji anova diperoleh nilai p -value sebesar 0,663 yang berarti $p > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara faktor komunikasi terhadap

kejadian sentinel dan diperoleh f korelasi sebesar 0,414 yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata kelompok yang diuji.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2021) yang berjudul hubungan kepatuhan penerapan komunikasi sbar dengan keselamatan pasien pada perawat di RSUD kabupaten Tangerang. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara kepatuhan penerapan komunikasi sbar dengan keselamatan pasien. Komunikasi SBAR merupakan bentuk komunikasi efektif yang dapat mencegah terjadinya insiden keselamatan pasien. Kepatuhan dalam penerapan komunikasi SBAR diperlukan juga sikap dalam penerimaan atau kesiapan perawat dalam menerima informasi terkait perawatan pasien dan persepsi perawat yang menerima informasi tersebut dapat mempengaruhi kelancaran dalam melakukan komunikasi SBAR. Hal tersebut dapat memungkinkan bahwa pada perawat ruang critical (HCU, IGD, ICU dan NICU) di RSUD Kabupaten Tangerang terdapat perbedaan persepsi antara perawat dengan petugas kesehatan yang lain pada saat handover pasien menggunakan komunikasi SBAR.

Faktor kepemimpinan

Hubungan faktor kepemimpinan manajer terhadap kondisi potensial cedera

Hasil analisis diketahui presentase faktor kepemimpinan terhadap kondisi potensial cedera berdasarkan uji anova diperoleh p-value sebesar 0,389 yang berarti $p > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara faktor kepemimpinan manajer terhadap kondisi potensial cedera dan diperoleh f korelasi sebesar 0,959 yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata kelompok yang diuji.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indriaty et al., 2021) yang berjudul Peran Kepemimpinan Kepala Ruangan terhadap pencegahan risiko jatuh dalam Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepemimpinan terhadap keselamatan pasien. Dalam insiden keselamatan pasien di rumah sakit, pasien jatuh masih sering dijumpai. Faktor yang berkontribusi dalam kondisi tersebut adalah belum optimalnya penerapan peran kepemimpinan dan budaya keselamatan pasien. Dengan rendahnya peran kepemimpinan kepala ruangan maka risiko jatuh pada pasien akan semakin tinggi, akan menurunkan keselamatan pasien.

Hubungan faktor kepemimpinan manajer terhadap kejadian nyaris cedera di ruang rawat inap RS X Depok tahun 2024

Hasil analisis diketahui presentase faktor kepemimpinan terhadap kejadian nyaris cedera berdasarkan uji anova diperoleh p-value sebesar 0,688 yang berarti $p > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara faktor kepemimpinan manajer terhadap

kejadian nyaris cedera dan diperoleh f korelasi sebesar 0,596 yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata kelompok yang diuji.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Aeni et al., 2021) dengan judul Hubungan Kepemimpinan dengan Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Kabupaten Indramayu. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara kepemimpinan dengan keselamatan pasien. Peran pemimpin dibutuhkan dalam menjalankan sistem di rumah sakit untuk mengelola jalannya sistem keselamatan pasien. pemimpin menginterpretasikan, mengasumsikan dan memberikan penilaian terhadap persoalan dan akan memberikan solusi baik menyangkut pengetahuan sikap maupun tindakan yang harus dijalankan agar keselamatan pasien tetap terjaga. Pimpinan berwenang dalam menentukan sistem yang akan diterapkan untuk mencapai standar. Kepala ruang dapat menentukan situasi dan suasana seperti apa yang kondusif agar tujuan dalam pencapaian sasaran keselamatan pasien terpenuhi. Pemimpin dapat dengan mudah memonitor dan melakukan pelaporan apabila ada insiden keselamatan pasien terjadi.

Hubungan faktor kepemimpinan manajer terhadap kejadian tidak diharapkan di ruang rawat inap RS X depok tahun 2024

Hasil analisis diketahui presentase faktor kepemimpinan terhadap kejadian tidak diharapkan berdasarkan uji anova diperoleh p-value sebesar 0,211 yang berarti $p > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara faktor kepemimpinan manajer terhadap kejadian tidak diharapkan dan diperoleh f korelasi sebesar 1,596 yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata kelompok yang diuji.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Cahyani et al., 2021) dengan judul Hubungan kepemimpinan dengan pelaksanaan *patient safety*: komunikasi sbar saat timbang terima di ruang rawat inap RSUD Simo Boyolali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan kepemimpinan dengan pelaksanaan *patient safety*. Kepemimpinan mencakup hal kebijakan serta dukungan, bimbingan yang baik dari seorang pemimpin didalam melaksanakan tugas dan kewajiban. Pelaksanaan timbang terima sangat berpengaruh terhadap perilaku kerja dalam pemberian pelayanan yang lebih baik. Seorang pemimpin memperlakukan perawat pelaksana semua sama dan saling terbuka jika terjadi masalah, karena semakin pemimpin memperhatikan bawahan dalam melakukan pekerjaan, membantu bawahan, saling terbuka jika terjadi masalah, maka kegiatan yang ada didalam kelompok akan berjalan dengan baik.

Hubungan faktor kepemimpinan manajer terhadap kejadian tidak cedera di ruang rawat inap RS X depok tahun 2024

Hasil analisis diketahui presentase faktor kepemimpinan terhadap kejadian tidak cedera berdasarkan uji anova diperoleh p-value sebesar 0,302 yang berarti $p > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara faktor kepemimpinan manajer terhadap kejadian tidak cedera dan diperoleh f korelasi sebesar 1,222 yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata kelompok yang diuji.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Abdurrouf et al., 2023) dengan judul *The Role Of Leader Improve Patient Safety Culture*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan peran pemimpin dengan budaya keselamatan pasien, apabila semakin baik peran pemimpin semakin baik pula budaya keselamatan pasien. Upaya yang dilakukan agar bisa meningkatkan budaya keselamatan pasien yaitu dengan cara meningkatkan peran pemimpin yakni peran pengambilan keputusan, peran informasional, dan peran interpersonal.

Hubungan faktor kepemimpinan manajer terhadap kejadian sentinel di ruang rawat inap RS X Depok tahun 2024

Hasil analisis diketahui presentase faktor kepemimpinan terhadap kejadian sentinel berdasarkan uji anova diperoleh p-value sebesar 0,718 yang berarti $p > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara faktor kepemimpinan manajer terhadap kejadian sentinel dan diperoleh f korelasi sebesar 0,333 yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata kelompok yang diuji.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Pratiwi et al., 2024) dengan judul *The factors related to patient safety incident reporting in inpatient in RSD Idaman Banjarbaru City*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kepemimpinan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien. Menurut pendapat peneliti tidak ada hubungan antara kepemimpinan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien dikarenakan ideal diri setiap responden dalam menganalisis kepemimpinan kepala ruangan berbeda sehingga bisa mempengaruhi pendapat dalam pengisian kuesioner.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa faktor stres berhubungan dengan kejadian tidak diharapkan, sementara faktor kelelahan berhubungan dengan kejadian sentinel. Namun, faktor komunikasi dan kepemimpinan manajer tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan insiden keselamatan pasien. Hasil ini menegaskan pentingnya pengelolaan stres dan kelelahan tenaga kesehatan dalam meningkatkan keselamatan pasien di ruang rawat inap.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrouf, M., Nursalam, N., Ahsan, A., Triharini, M., Puspitasari, D. W., Issroviatiningrum, R., & Fauziza, N. (2023). The Role Of Leader Improve Patient Safety Culture. *Media Keperawatan Indonesia*, 6(2), 127. <https://doi.org/10.26714/mki.6.2.2023.127-133>
- Aeni, W. N., Virgiani, B. N., & Eryanto, B. (2021). Hubungan Kepemimpinan Dengan Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Kabupaten Indramayu. *Journal Nursing Care And Biomolecular*, 6(1), 1–6.
- Ambarika, R., & Anggraini, N. A. (2021). Analisis Patient Safety Ditinjau Dari Perilaku Caring Perawat Pada Pasien Dengan Resiko Jatuh. *Journal Center Of Research Publication In Midwifery And Nursing*, 5(1), 57–66. <https://doi.org/10.36474/caring.v5i1.187>
- Ambarwati Lestari, E., & Devi Fitriani, Arifah, J. (2021). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Di Rawat Inap Rsu Mitra Medika Bandar Klippa Tahun 2021 Analysis Of Factors Causing The Low Reporting Of Patient Safety Incidents At Inposities Of Mitra Medika Hospital, Bandar, Klipp. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 7(2), 891–915.
- Amelia, A. R., Halim, I. P., Baharuddin, A., Ahri, R. A., Semmaila, B., & Yusuf, R. A. (2022). Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Kejadian Tidak Diharapkan. *Jurnal Keperawatan*, 14(S2), 499–512.
- Cahyani, R. S., Safitri, W., & Nafi'ah, R. H. (2021). Hubungan Kepemimpinan Dengan Pelaksanaan Patient Safety: Komunikasi Sbar Saat Timbang Terima Di Ruang Rawat Inap Rsud Simo Boyolali. 42, 1–11.
- Dewi, V. C., Sriningsih, N., Mei, L., & Keperawatan, J. (2021). Hubungan Kepatuhan Penerapan Komunikasi Sbar Dengan Keselamatan Pasien Pada Perawat Di Rsu Kabupaten Tangerang. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia*, 9(1), 39–45.
- Fitriana, D., Mahfud, M., Putri, I. R. R., & Fatimah, F. S. (2023). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Perawat Dalam Keselamatan Pasien Di Unit Rawat Inap Rsud Penembahan Senopati. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 11(2), 166–174. <https://doi.org/10.14710/jmki.11.2.2023.166-174>
- Indonesia, B. P. S. (2022). Badan Pusat Statistik. (2022). Staltisticall Yearlbook Of Indoesial 2022. *Badan Statistik Indonesia 2020*, 1101001, 790.
- Indriaty, J., Kusumapradja, R., & Wahidi, K. R. (2021). Peran Kepemimpinan Kepala Ruangant Erhadap Pencegahan Risiko Jatuh Dalam Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit. *Journal Of Hospital Management Issn*, 4(1), 420.
- Irwanti, F., Guspianto, G., Wardiah, R., & Solida, A. (2022). Hubungan Komunikasi Efektif Dengan Pelaksanaan Budaya Keselamatan Pasien Di Rsud Raden Mattaher Provinsi Jambi. *Jurnal Kesmas Jambi*, 6(1), 32–41. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v6i1.15551>
- Keykaleh, M. S., Safarpour, H., & Yousefian, S. (2018). The Relationship Between Nurse's Job Stress And Patient Safety. *Open Access Macedonian Journal Of Medical Sciences*, 6(11), 2228–2232.

- Kurniavip, A. L. L., & Damayanti, N. A. (2018). Hubungan Karakteristik Individu Perawat Dengan Insiden Keselamatan Pasien Tipe Administrasi Klinik Di Rumah Sakit Umum Haji Surabaya. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 5(2), 117. <https://doi.org/10.20473/jaki.v5i2.2017.117-122>
- Lombongkaehe, C. M. N., Kaunang, E. D., & Karamoy, H. (2023). Analisis Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Di Unit Rawat Inap Siloam Hospitals, Manado, Indonesia. *Medical Scope Journal*, 4(2), 193–200. <https://doi.org/10.35790/msj.v4i2.44946>
- Mabruroh, E. P., Hasibuan, B., & Ramli, S. (2023). Pengaruh Implementasi Budaya Keselamatan Pasien Terhadap Stres Kerja Perawat Di Rumah Sakit Kepolisian Kuwait. *Malahayati Nursing Journal*, 5(4), 1060–1077. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i4.9321>
- Ministry Of Health Malaysia. (2021). *Malaysian Patient Safety Goals Annual Report*.
- Nada Erisah¹, Dwi Rochyani², M. H. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Keselamatan Pasien Dengan Perilaku Kepatuhan Melaksanakan Prinsip Pemberian Benar Obat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Marinir Cilandak Nada. *Popo*, 1(2), 1–5.
- National Health Service England. (2022). *England Nhs. Monthly Data On Patient Safety Incident Reports. National Reporting And Learning System (Nrls)*. <https://www.england.nhs.uk/patient-safety/monthly-data-patient-safety-incident-reports/>. October.
- Nugraheni, O. D., Alvita, G. W., & Listyarini, A. D. (2024). Studi Deskriptif Resiko Cedera Pada Pasien Dengan Penurunan Kesadaran Di Ruang Irin Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 11(1), 49–58.
- Nugroho, R. K., Suyanto, S., & Waluyo, S. J. (2023). Pengaruh Burnout Pada Tenaga Kesehatan Terhadap Keselamatan Pasien. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(1), 153–158.
- Nur Sa'adah Nashifah, & Aan Adriansyah, A. (2021). Analisis Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien: Studi Kasus Di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya. *Motorik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 16(2), 50–55. <https://doi.org/10.61902/motorik.v16i2.218>
- Nurislami, S., Pramesona, B. A., Wintoko, R., & Oktarlina, R. Z. (2023). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien: Literature Review. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 551–558. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1436>
- Nurjannah, W., Muchtar, F., Ade Prianti, I., Kesmas, P., Kesehatan Masyarakat, F., Halu Oleo Kendari, U., & Gizi, P. (2023). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Di Ruang Igd Dan Icu Blud Rs Benyamin Guluh Kab. Kolaka Tahun 2023 Factors Associated With Work Fatigue Of Nurses In Igd And Icu Rooms Blud Rs Benyamin Guluh Kolaka Regency In 2023 Indexing Abstr.* 2(2), 2443–4019.
- Nuryani, & Dirdjo, M. M. (2021). Hubungan Komunikasi Dengan Keselamatan Pasien Pada Perawat Di Igd Rumah Sakit : Literature Review. *Borneo Student Research*, 3(1), 373–379.
- Pratiwi, A. A., Pertiwiwati, E., Setiawan, H., & Wakhdhi, N. M. (2024). *The Factors Related To Patient Safety Incident Reporting In Inpatient In Rsd Idaman Banjarbaru City*. 18. <https://doi.org/10.26714/mki.7.2.2024.132-141>

- Pujianto, E., Sutrisno, & Putra, F. A. (2023). Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Keselamatan Pasien Dengan Kepatuhan Identifikasi Pasien Dan Penerapan Prinsip Benar 3 Rd E-Proceeding Senriabdi 2023. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(Desember), 41–55.
- Purwaningsih, D. F., Salamung, N., & Elmiyanti, N. K. (2022). Pengaruh Kelelahan Terhadap Keselamatan Pasien: Sistematis Review. *Jurnal Kemas Untika Luwuk: Public Health Journal*, 13(2), 138–153. <https://doi.org/10.51888/Phj.V13i2.143>
- Rahma Jumila. (2022). Sistem Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Sebagai Upaya Budaya Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(5), 931–938. <https://doi.org/10.53625/Jcijurnalcakrawalailmiah.V1i5.1149>
- Rahmad Effendi, Wayan Aryawati. (2024). *Analisis Faktor Individu Perawat ... (Rahma D Effendi, Wayan Aryawati, Samino, Dkk)*. 13(1), 41–51.
- Roidah, H. D. (2024). Hubungan Karakteristik Individu , Masa Kerja , Dan Job Burnout Pada Penerapan Patient Safety Oleh Perawat Irna I Rsud Dr . Saiful Anwar. *Sport Science And Health*, 6(3), 304–319.
- Saefulloh, A., Pranata, A., & Mulyani, R. (2020). Komunikasi Pada Saat Handover Memengaruhi Pelaksanaan Indikator Patient Safety. *Nurscope: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 6(1), 27. <https://doi.org/10.30659/Nurscope.6.1.27-33>
- Safira, R., & Imanuddin, B. (2023). Hubungan Beban Kerja Dan Penerapan Pasien Safety Terhadap Stres Kerja Pada Perawat Di Rsud Balaraja Tahun 2022 The Relationship Between Workload And Patient Safety Application To Work Stress In Nurses At Balaraja Hospital In 2022. *Nusantara Hasana Journal*, 2(8), 198–204.
- Sani, M. M., Jafaru, Y., Ashipala, D. O., & Sahabi, A. K. (2024). Influence Of Work-Related Stress On Patient Safety Culture Among Nurses In A Tertiary Hospital: A Cross-Sectional Study. *Bmc Nursing*, 23(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/S12912-023-01695-X>
- Sigit, S. A., Mahdarsari, M., & Aklima. (2022). Hubungan Beban Kerja Mental Perawat Terhadap Penerapan Keselamatan Pasien. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 6(2), 99–105.
- Wardhani, U. C., Murniasih, E., & Maria. (2023). Hubungan Komunikasi Sbar Saat Handover Dengan Penerapan Patient Safety Di Rumah Sakit Bakti Timah Karimun. *Journal Of Educational Innovation And Public Health* , 1(3), 203–209.
- World Health Organization. (2021). Patient Safety Incident Reporting And Learning Systems Technical Report And Guidance. In *Global Patient Safety Action Plan 2021–2030*.
- Yunita, A., & Sumiati, S. (2022). Hubungan Faktor Komunikasi Dan Beban Kerja Terhadap Keselamatan Pasien Saat Bekerja Di Rsud Kota Madiun. *Indonesian Journal On Medical Science*, 9(2). <https://doi.org/10.55181/Ijms.V9i2.376>
- Zabin, L. M., Zaitoun, R. S. A., Sweity, E. M., & De Tantillo, L. (2023). The Relationship Between Job Stress And Patient Safety Culture Among Nurses: A Systematic Review. *Bmc Nursing*, 22(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/S12912-023-01198-9>